

BAGIAN SATU

MENGAPA HARUS BERUBAH?



Aniek dan Tara adalah dua mahasiswa jurusan Teknik Kimia semester tiga yang tergolong mahasiswa sukses dengan nilai relatif bagus. Walau bersahabat, keduanya memiliki beberapa perbedaan dalam hal belajar. Aniek senang mendengarkan penjelasan dari dosen yang menurutnya pintar dan tahu semua jawaban dari masalah pada materi ajar yang diberikan. Aniek belajar melalui catatan kuliah dan sesekali dari textbook yang dianjurkan dosen. Namun, pada pengerjaan tugas, yang sering terjadi adalah dia terlalu fokus pada jawaban dan tidak memperhatikan proses mendapatkan jawaban tersebut. Berbeda dengan Aniek, Tara lebih senang belajar sendiri dari textbook dibandingkan mendengarkan dosen atau membaca catatan kuliahnya. Menurutnya, dosen yang baik adalah yang bisa memberikan pengarahan sehingga dia dapat belajar mengenai hal-hal penting yang sesuai konteks dan kadang-kadang juga menjadi narasumber. Tara merasa tertantang bila mendapat tugas untuk menganalisis sesuatu.

Suatu hari, selepas pertemuan pertama kelas Kimia Analitik yang diampu Bu Hani, mereka berdiskusi tentang cara kuliah baru yang akan diterapkan Bu Hani: tidak ada penjelasan materi ajar oleh dosen, mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang tetap berdasarkan masalah yang diberikan oleh dosen, harus menentukan sendiri apa yang harus dipelajarinya, dan harus mendengarkan penjelasan dari teman sendiri tentang topik-topik tertentu.

Dengan sedikit sarkastis, Aniek berujar pada Tara, “Wow ... enak sekali ya Bu Hani? Bukannya dia yang harusnya mengajari kita? Kok malah kita harus saling mengajar teman satu kelompok? Itu kan tanggung jawab dosen, bukan mahasiswa untuk mengajar.”

“Tenang dulu, dong,” Tara menjawab, “Kan tadi sudah dijelaskan ini metode belajar mengajar yang baru. Siapa tahu dengan cara ini kita mendapatkan lebih banyak lagi dibandingkan cara konvensional. Kalau aku, sih, lebih semangat cara ini. Ngantuk kalau harus dengar dan memperhatikan dosen yang nulis melulu di papan tulis!”

Mendengar komentar tersebut, Aniek membalas dengan khawatir, "Jadi aku harus bagaimana, nih? Bisa nggak ya, aku belajar seperti itu? Jangan-jangan nanti nilai akhirku lebih jelek dari nilai semester sebelumnya? Gawat nih!"

"Nah. Itu tuh ... yang dipikirkan nilai saja, sih. Itu juga penting, tapi kan bukan hanya nilai yang penting setelah kita lulus nanti," balas Tara. "Kata Bu Hani, transferable skill atau process skill juga penting." Tara lalu menepuk bahu sahabatnya dan melanjutkan, "Aku percaya kamu bisa, Aniek! Yuk, kita semangat!"

Situasi seperti yang dialami Aniek dan Tara tersebut mungkin terjadi di kelas Anda—baik Anda sebagai pengajar seperti Bu Hani atau peserta didik seperti Aniek dan Tara. Apa yang dikhawatirkan Aniek yang sangat memperhatikan nilai kuliahnya tidak sepenuhnya salah. Pada kenyataannya, di kemudian hari setelah mereka lulus, lulusan dengan IPK tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diterima di berbagai lowongan pekerjaan. Akan tetapi, apa yang dikatakan Tara juga benar, bahwa selain IPK, berbagai perusahaan mensyaratkan juga penguasaan kecakapan yang dapat ditransfer (*transferable skills*), seperti: kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kecakapan bekerja dalam kelompok (*teamwork skill*), kecakapan menyelesaikan masalah (*problem-solving skill*), kecakapan mengarahkan sendiri pembelajaran (*self-directed learning skill*), dan kecakapan komunikasi (*communication skill*).

Objektif Pendidikan bagi Pembelajar di Institusi Pendidikan Tinggi

Berbagai jenis kecakapan yang tergolong *transferable skills* tersebut sudah tercantum dalam misi dan visi berbagai institusi pendidikan tinggi pada umumnya. Menarik untuk dicatat bahwa pada era digital seperti sekarang ini, setiap lulusan diharapkan tidak hanya menguasai bidang keilmuan masing-masing tapi juga memiliki berbagai kualitas dan kecakapan lain. Baik dunia kerja maupun akademik setuju bahwa seorang lulusan sebaiknya memiliki kualitas dan kecakapan berikut: perkembangan kognitif yang tinggi, keterbukaan terhadap ide baru, serta berbagai kecakapan lain yang termasuk dalam *transferable skills*.

The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University telah menuliskan mengenai pentingnya kecakapan komunikasi dimiliki oleh setiap lulusan perguruan tinggi (Kenny, 1996).

Sedangkan, dalam *Report of the National Committee for Higher Education in Learning Society*, dilaporkan sejumlah kecakapan yang diharapkan dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi di abad ke-21 (Dearing, 1997). Di antara kecakapan yang disebut dalam laporan tersebut adalah *transfer skills*, yaitu kemampuan untuk bisa menerapkan kecakapan yang dimiliki ke konteks yang baru.

Transferable skills adalah berbagai kecakapan penting yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi atau peran. *Transferable skills* bersifat umum, sehingga dapat dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan kecakapan ini tidak saja membantu lulusan

untuk sukses dalam karier bekerjanya nanti, tapi juga dalam kehidupan pribadinya (termasuk untuk masalah sekolah, keluarga, pertemanan).



Menurut *The 2012 National Association of Colleges and Employers (NACE) Job Outlook Survey* (NACE, 2012), sepuluh kecakapan yang dicari dari calon pekerja adalah kecakapan berikut ini:

1. Kecakapan bekerja sama dalam tim
2. Kecakapan berkomunikasi verbal dengan siapa pun
3. Kecakapan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah
4. Kecakapan mendapatkan dan memproses informasi

5. Kecakapan membuat rencana, mengatur, dan menetapkan prioritas tugas
6. Kecakapan menganalisis data kuantitatif
7. Kecakapan mempelajari pengetahuan yang diperlukan
8. Kecakapan menggunakan program perangkat lunak komputer
9. Kecakapan membuat dan/atau mengedit laporan tertulis

Kecakapan mempengaruhi orang lain (bernegosiasi)

Kecakapan yang penting tersebut tidak mungkin dimiliki oleh para lulusan jika tidak diberi kesempatan untuk dikembangkan dan dilatih selama mereka belajar di perguruan tinggi. Kesuksesan lulusan nantinya sebagai pembelajar bukan hanya dalam penguasaan akan materi ajar, melainkan juga dalam pengembangan berbagai kecakapan penting tersebut.

Student-Centered Learning

Pembelajaran di perguruan tinggi sebaiknya mengakomodasi pembelajar untuk menguasai materi ajar sekaligus memberi kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktikkan berbagai kecakapan yang akan menjadi bekal untuk terjun ke dunia kerja. Paradigma pembelajaran yang berpusat kepada pembelajar (*student-centered learning*) adalah suatu cara pandang tentang pembelajaran dengan pembelajar yang menentukan apa yang dipelajari, bagaimana, dan mengapa mempelajarinya

(Huba & Freed, 2000). Dengan demikian, pembelajarlah yang bertanggung jawab dalam membentuk lingkungan pembelajaran karena dia yang memegang peranan utama. Sebagai tambahan, proses pembelajaran itu akan menjadi lebih berarti apabila topik yang dipelajari relevan dengan kehidupan serta kebutuhan dan minat mereka dan apabila mereka secara aktif terlibat dalam memahami dan mengkonstruksi pengetahuan tersebut.

Student-centered learning merupakan perspektif yang menggandengkan fokus tentang individu pembelajar (dalam hal keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus tentang metode pembelajarannya. Yang dimaksud dengan metode pembelajaran di sini adalah pengetahuan terbaik tentang pembelajaran dan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi, serta tentang cara pengajaran paling efektif untuk meningkatkan motivasi, kecakapan belajar, dan prestasi semua pembelajar (McCombs & Whisler, 1997).

Berdasarkan paradigma *student-centered learning*, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan akan melibatkan berbagai kecakapan penting agar pembelajar terpicu untuk berpikir kritis, kreatif, mengonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga melampaui tingkatan kognitif menghafal dan memahami (Huba & Freed, 2000).

Transferable skills yang sebaiknya dimiliki oleh para lulusan perguruan tinggi dapat dilatih dan dikembangkan semenjak mahasiswa memasuki masa belajar di perguruan tinggi, bila *student-centered learning* menjadi jiwa pada

setiap metode pembelajaran di kelas.

Lalu, metode pembelajaran seperti apa yang dapat dilakukan untuk mewujudkan *student-centered learning* ini di kelas? Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *problem-based learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah. Sewaktu mendengar tentang PBL, banyak pengajar yang menunjukkan kekhawatirannya bahwa mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan metoda pembelajaran yang lebih mandiri (*self-directed*).

Walau sebagian mahasiswa merasa kesulitan untuk beradaptasi, tapi lebih banyak mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan mudah terhadap PBL, terutama bila mendapatkan fasilitator yang mendukung mereka dengan baik. Hal ini terutama terjadi karena mereka mendapatkan pengetahuan bahwa PBL dapat memotivasi pembelajaran melalui ditunjukkannya informasi mengenai hal-hal apa yang akan mereka pelajari dari dunia di luar kelas, serta masalah yang akan mereka hadapi dalam dunia profesional kelak.

Kondisi yang berbeda terjadi pada pengajarnya, yang banyak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Pengajar tidak banyak berminat mengganti perannya dari seorang ‘pakar’ —yang menentukan bagaimana suatu bidang ilmu itu dipelajari, menjadi ‘fasilitator’ —yang membuat mahasiswa mengambil tanggung jawab lebih besar untuk hal-hal yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sukar untuk pengajar tersebut menghentikan kebiasaan memberikan kuliah mimbar satu arah untuk mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa padahal dengan

menyelesaikan masalah/soal yang diberikan, mahasiswa dapat mengarahkan sendiri pembelajarannya sehingga mereka lebih mandiri (Macdonald & Savin-Baden, 2004).